

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus, dan hal ini dapat diwujudkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi. Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran

yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*national character building*) dan pemberdayaan warga Negara. Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga Negara yang baik, yakni warga Negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan UUD 1945.

Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi mencakup pengetahuan-pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Hal tersebut analog dengan konsep

Benjamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan peserta didik yang mencakup rencana kognitif, psikomotor dan afektif.

Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multi disipliner.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intelecutal skills*) dan ketrampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah mudah, oleh karena itu, menurut Wina Sanjaya, peran guru haruslah “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat peserta didik jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan (kreatif). Pada kelas VII A SMP N 8 Paguyaman guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Peserta didik tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Ketidak adanya ketertarikan, kegairahan ataupun minat terhadap pelajaran berakibat pada rendahnya penguasaan materi. Kondisi awal mutu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 8 Paguyaman masih rendah, hal itu ditunjukkan dengan kurang adanya minat mempelajari PKn dan hasil ulangan yang rendah. Pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah proses pembelajaran yang berlangsung satu arah, yaitu guru cenderung aktif dari awal sampai akhir pelajaran. Di kelas lebih dari 50% peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, akibatnya peserta didik merasa jenuh dan bosan. Keadaan seperti inilah yang membuat peserta didik beranggapan bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pelajaran hafalan yang membosankan akibatnya peserta didik tidak termotivasi, tidak ada minat untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan dengan baik, sehingga hasil yang didapat rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar semester peserta didik kelas VII A dari 28 orang peserta didik, hanya 11 orang (39,3%) saja yang nilainya memenuhi KKM dan sebanyak 17 orang (60,7%) peserta didik yang nilainya belum memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 75.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas belajar peserta didik yang meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Model pembelajaran tersebut adalah model *Example Non Example*.

Melihat fakta-fakta di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Example Non Example* pada mata pelajaran PKn di kelas VII A SMP Negeri 8 Paguyaman.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru tidak mengaktifkan peserta didik dengan memberikan sistem pembelajaran dua arah
2. Peserta didik tidak diarahkan untuk mengembangkan materi pembelajaran
3. Peserta didik kurang memperhatikan dalam pembelajaran.
4. Peserta didik kurang berani dalam mengemukakan pendapat.
5. Tanggung jawab peserta didik terhadap tugas masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah **“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas VII A SMP Negeri 8 Paguyaman?”**

1.4 Pemecahan Masalah

Keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih sangat rendah, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang selama ini dipakai masih bersifat konvensional, maka pada penelitian ini perlu menggunakan model pembelajaran yang lain yaitu model *Example Non Example*.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga anak lebih aktif dalam proses KBM dan berdampak pada hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran *Example Non Example* adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana peserta didik diberikan contoh-contoh gambar yang menarik dan berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan secara kelompok, tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru juga mengarahkan peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab serta menyimpulkan permasalahan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* di kelas VII A SMP Negeri 8 Paguyaman.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peserta didik :
 - a. Membantu peserta didik meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.
 - b. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
 - c. Mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal.
2. Manfaat bagi guru :
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran
 - b. Membantu guru berkembang secara professional
 - c. Menumbuhkan rasa percaya diri guru
 - d. memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya.
3. Manfaat bagi Institusi (Sekolah):
 - a. Membantu teman sejawat dapat melakukan PTK.
 - b. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara bertahap dan terus menerus
 - c. Membuka wawasan para guru dan Kepala sekolah, bahwa permasalahan pembelajaran dapat diatasi melalui PTK.
 - d. Sebagai bahan rujukan peneliti lain dan bahan kajian untuk dapat memberikan kritik saran yang konstruktif.
 - e. Sebagai acuan dan perbandingan peneliti untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang serupa / sama dalam pembelajaran

4. Manfaat bagi peneliti :
 - a. Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar dikelas.
 - b. Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menjadi sarana yang tepat dalam penerapan ilmu yang didapat selama duduk di bangku kuliah dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi di sekolah.